

PENERAPAN MODEL KONSELING EGO
DALAM MEMBANTU MENGATASI EGO YANG LEMAH
UNTUK PESERTA DIDIK

Ahmad Zuhdi, MA¹

Abstrak

Konselor di sekolah memiliki peranan yang penting untuk membantu menangani masalah peserta didik yang bermacam-macam. Proses belajar mengajar yang secara terus menerus yang dilakukan oleh para siswa serta tekanan-tekanan baik dari dalam diri maupun dari lingkungannya untuk mencapai hasil belajar yang maksimal terkadang membawa siswa/siswi pada batas kemampuan jasmaniahnya, hal ini membuat peserta didik mengalami kejenuhan, keletihan dan kebosanan dalam belajar. Kegiatan konseling adalah usaha memperkuat "*ego strength*" atau yang disebut dengan kekuatan ego. Dengan demikian orang yang bermasalah adalah orang yang memiliki ego yang lemah. Misalnya orang yang penakut, rendah diri, banyak lemah, tidak bisa mengambil keputusan termasuk orang yang memiliki ego lemah. Dikatakan demikian adalah karena orang yang keadaannya seperti itu tidak dapat memfungsikan egonya secara penuh, baik untuk menggerakkan dirinya dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya maupun untuk meraih keinginan-keinginannya. Pada umumnya masalah-masalah yang dialami individu diwarnai oleh kuat dan lemahnya ego tersebut. Bimbingan dan konseling di sekolah madrasah sebagai sarana untuk mengatasi masalah-masalah peserta didik yang kompleks mengharuskan guru bimbingan dan konseling untuk melakukan tindakan yang tepat dalam membantu menyelesaikan permasalahan peserta didik. Tindakan tersebut harus sesuai dengan jenis masalah yang dihad

¹ Penulis adalah Dosen Bimbingan Konseling Islam (BKI) Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kerinci, yang sekarang sudah menjadi Institut Agama Islam Negeri Kerinci.

A. Kedudukan Bimbingan dan Konseling

a. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Pada dasarnya, bimbingan adalah upaya pembimbing untuk membantu mengoptimalkan individu. Secara umum bimbingan dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan. Namun, dengan demikian tidak semua bentuk bantuan atau tuntunan itu adalah bimbingan.

1. Di dalam *Year's Book of Education* sebagaimana yang dikutip oleh Hallen bimbingan adalah : suatu proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan

pribadi dan kemanfaatan sosial.²

2. Moh. Surya, yang dikutip oleh Hallen, bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri dan perwujudan diri, dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungannya.³

3. Chiskolm bahwa bimbingan membantu individu memahami dirinya sendiri, pengertian

² Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta : Quantum Teaching, 2005), h. 3

³*Ibid.* ,h. 20

menitik beratkan pada pemahaman terhadap potensi diri yang dimiliki.⁴

4. Mathewson dalam Hallen mengemukakan bimbingan sebagai pendidikan dan pengembangan yang menekankan pada proses belajar. Pengertian ini menekankan bimbingan sebagai bentuk pendidikan dan pengembangan diri, tujuan yang diinginkan diperoleh melalui proses belajar.⁵
5. Frank Parsonsebagaimana yang dikutip oleh Prayitno, bimbingan sebagai bantuan yang diberikan kepada individu untuk dapat memilih, mempersiapkan diri dan memangku suatu jabatan

serta mendapat kemajuan dalam jabatan yang dipilihnya itu.⁶

Bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang, laki-laki atau perempuan, yang memiliki kepribadian yang memadai dan terlatih dengan baik kepada individu-individu setiap usia untuk membantunya mengatur kegiatan hidupnya sendiri, membuat keputusan sendiri dan menanggung beban hidupnya sendiri.⁷

Untuk pencapaian kompetensi siswa secara optimal diperlukan kerjasama yang baik antara manajemen/supervisi, pengajaran dan bimbingan konseling.⁸

⁴*Ibid.* ,h.20
⁵*Ibid.* ,h.20

⁶Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2008), cet. Ke-2, h. 93.

⁷*Ibid.*, h. 94

⁸Achmad Juntika Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*,

Menurut Frank Parson dalam Prayitno, bimbingan sebagai bantuan yang diberikan kepada individu untuk dapat memilih, mempersiapkan diri dan memangku suatu jabatan serta mendapat kemajuan dalam jabatan yang dipilihnya itu.⁹

Menurut Moegandi sebagaimana yang dikutip oleh WS. Winkel dan MM. Sri hastuti, bimbingan adalah :

- a. Suatu usaha untuk melengkapi individu dengan pengetahuan, pengalaman dan informasi tentang dirinya sendiri
- b. Suatu cara pemberian pertolongan atau bantuan kepada individu untuk memahami dan mempergunakan secara efisien dan efektif segala kesempatan yang dimiliki untuk perkembangan pribadinya
- c. Sejenis pelayanan untuk individu-individu, agar mereka dapat menentukan pilihan, menetapkan tujuan

(Bandung : PT Refika Aditama, 2009), cet. Ke-3, h. 2.

⁹Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2008), cet. Ke-2, h. 93.

dengan tepat dan menyusun rencana dengan realistis, sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dengan memuaskan diri dalam lingkungan di mana mereka hidup

- d. Suatu proses pemberian bantuan atau pertolongan kepada individu dalam hal: memahami diri sendiri; menghubungkan pemahaman tentang dirinya sendiri dengan lingkungan; memilih, menentukan dan menyusun rencana sesuai dengan konsep dirinya sendiri dan tuntutan dari lingkungan.¹⁰

Menurut Rochman Natawidjaja dalam WS. Winkel, bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga ia sanggup mengarahkan diri dan dapat bertindak wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan keluarga serta masyarakat. Dengan demikian dia dapat mengecap kebahagiaan hidupnya serta dapat memberikan sumbangan yang berarti.¹¹

Stoop dan Walquist sebagaimana yang dikutip oleh Hallen mendefenisikan

¹⁰W.S.Winkel dan M.M. Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Yogyakarta : Penerbit Media Abadi, 2007), cet. Ke-6, h. 29,

¹¹*Ibid.* ,

bimbingan sebagai proses yang terus menerus dalam membantu perkembangan individu untuk mencapai kemampuannya secara maksimum dalam mengarahkan manfaat yang sebesar-besarnya baik bagi dirinya maupun bagi masyarakat.¹²

Menurut Arthur J. Jones seperti yang dikutip oleh DR. Tohari Musnamar bimbingan adalah pertolongan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain dalam hal membuat pilihan-pilihan, penyesuaian diri dan pemecahan problem-problem. Tujuan bimbingan ia membantu orang tersebut untuk tumbuh dalam hal kemandirian dan kemampuan bertanggung jawab bagi dirinya sendiri.¹³

Dari beberapa defenisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh

orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja maupun dewasa; agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri; dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan; berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Sedangkan pengertian konseling merupakan terjemahan dari *counseling*, yaitu bagian dari bimbingan, baik sebagai pelayanan maupun sebagai teknik. Pelayanan konseling merupakan jantung hati dari usaha layanan bimbingan secara keseluruhan. Jadi konseling merupakan inti dan

¹²Hallen. *Op. Cit.*, h. 4.

¹³*Ibid.* ,

alat yang paling penting dalam bimbingan.

Konseling termasuk di dalam hubungan membantu, merupakan teknik untuk intervensi, untuk mengubah tingkah laku.¹⁴

Konseling adalah proses interaksi dimana konselor berupaya meningkatkan pengertian klien dan lingkungan klien dalam rangka mengembangkan atau memperjelas tujuan, nilai dan perilaku klien di masa yang akan datang.¹⁵

Menurut C. Petterson sebagaimana dikutip oleh Soli Abimanyu konseling adalah proses yang melibatkan hubungan antar pribadi antara seorang terapis dengan satu atau lebih klien dimana terapis menggunakan metode-metode

psikologis atas dasar pengetahuan sistematik tentang kepribadian manusia dalam upaya meningkatkan kesehatan tentang kepribadian manusia dalam upaya meningkatkan kesehatan mental klien.¹⁶

Menurut Smith dalam Prayitno, konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan dengan menginterpretasikan fakta-fakta atau data, baik mengenai diri individu yang dibimbing sendiri maupun lingkungannya, khususnya menyangkut pilihan-pilihan dan rencana-rencana yang dibuatnya.¹⁷

Menurut Rochman Natawidjaja konseling adalah suatu jenis pelayanan yang merupakan bagian terpadu dari bimbingan. Konseling dapat diartikan sebagai hubungan timbal balik antara dua orang individu, dimana yang seorang (yaitu konselor) berusaha membantu yang lain

¹⁴Jeanatte Murad Lesmana, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta : UI-Press, 2008), h. 1.

¹⁵Yeni Karneti dan Taufik, *Teknik dan Laboratorium Konseling*, (Padang : Departemen Pendidikan Nasional, 2001), h. 2

¹⁶Soli Abimanyu dan Thayeb Manrihu, *Teknik dan Laboratorium Konseling*, (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2001), h. 9.

¹⁷Prayitno dan Erman Amti, *Op. Cit.*, h. 102.

(yaitu konseli) untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungan dengan masalah-masalah yang dihadapinya diwaktu yang akan datang.¹⁸

ACSA (*American School Counselor Association*)

mengemukakan bahwa :

Konseling adalah hubungan tatap muka yang bersifat rahasia, penuh dengan sikap penerimaan dan pemberian kesempatan dari konselor kepada klien, konselor mempergunakan pengetahuan dan keterampilannya untuk membantu kliennya mengatasi masalah-masalahnya.¹⁹

Menurut Winkel Konseling merupakan serangkaian kegiatan paling pokok dari bimbingan dalam usaha membantu konseli / klien secara tatap muka langsung dengan tujuan agar klien dapat mengambil tanggung jawab sendiri terhadap berbagai persoalan atau masalah khusus maka masalah yang dihadapi oleh klien dapat teratasi semuanya.²⁰

Menurut Wrenn dalam M. Solihin proses konseling terlihat adanya satu masalah yang menjadi masalah klien yang perlu mendapatkan pemecahan.

Cara pemecahannya adalah sesuai dengan keadaan klien itu sendiri. Jadi proses konseling itu memiliki tujuan tertentu, yaitu pemecahan masalah yang dihadapi oleh klien itu sendiri.²¹

Beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa pengertian konseling merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh konselor yang dilakukan secara khusus dengan cara tatap muka dengan konseli guna mengatasi masalah yang dihadapi konseli.

¹⁸Dewa Ketut Sukardi dan Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2008), h. 5.

¹⁹Syamsu Yusuf, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), cet. Ke-4, h. 8.

²⁰W.S Winkel dan M.M Sri Hastuti, *Op. Cit.* , h. 33.

²¹M. Solihin, *Terapi Sufistik*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2004), h. 16.

Sedangkan pengertian bimbingan konseling adalah Pelayanan bantuan untuk peserta didik baik individu/kelompok agar mandiri dan berkembang secara optimal dalam hubungan pribadi, sosial, belajar, karir; melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung atas dasar norma-norma yang berlaku. Dengan demikian, setiap bimbingan itu pasti konseling dan setiap konseling belum tentu bimbingan.

B. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Layanan bimbingan sangat diperlukan agar peserta didik yang mempunyai masalah dapat terbantu, sehingga mereka dapat belajar lebih baik. Tujuan bimbingan dan konseling membantu

individu mengenal dan menerima diri sendiri dan lingkungannya secara positif dan dinamis sesuai dengan peranan yang diinginkannya di masa depan. Tujuan merupakan hasil akhir yang ditentukan agar dicapai dalam waktu tertentu oleh perusahaan, organisasi atau orang yang dibebani tanggung jawab untuk itu.

Tujuan umum dari layanan Bimbingan dan Konseling adalah sesuai dengan tujuan pendidikan sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Tahun 1989 (UU No. 2/1989), yaitu terwujudnya manusia Indonesia seutuhnya yang cerdas, yang beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.²²

²²Dewa Ketut Sukardi dan Nila Kusmawati. *Op. Cit.*, h. 28.

Secara khusus layanan Bimbingan dan Konseling bertujuan untuk membantu siswa agar dapat mencapai tujuan-tujuan perkembangan meliputi aspek pribadi, sosial, belajar dan karier.

Soli Abimanyu dan Thayeb Manrihu, menjelaskan tujuan bimbingan dan konseling yaitu untuk reorganisasi kepribadian, menemukan makna dalam hidup, penyembuhan gangguan emosional, penyesuaian terhadap masyarakat dan pencapaian aktualisasi diri.²³

Dengan memperhatikan butir-butir tujuan bimbingan dan konseling sebagaimana tercantum dalam rumusan tersebut, tampak bahwa tujuan

umum bimbingan dan konseling adalah untuk membantu individu mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilinya, berbagai latar belakang yang ada, serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya. Dalam kaitan ini, bimbingan dan konseling membantu individu untuk menjadi insan yang berguna dalam kehidupannya yang memiliki berbagai wawasan, interpretasi, pandangan, pilihan, penyesuaian dan keterampilan yang tepat berkenaan dengan diri sendiri dan lingkungannya. Insan seperti itu adalah insan yang mandiri yang memiliki kemampuan untuk memahami diri sendiri dan lingkungannya

²³Soli Abimanyu dan Thayeb Manrihu. *Op. Cit.*, h. 13.

secara tepat dan objektif, menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis, mampu mengambil keputusan secara tepat dan bijaksana, mengarahkan diri sendiri sesuai dengan keputusan yang diambilnya itu, serta akhirnya mampu mewujudkan diri sendiri secara optimal.

Adapun tujuan khusus bimbingan dan konseling merupakan penjabaran tujuan umum tersebut yang dikaitkan secara langsung dengan dengan permasalahan yang dialami oleh individu yang bersangkutan, sesuai dengan kompleksitas permasalahannya itu. Masalah-masalah individu bermacam ragam jenis, intensitas dan sangkut pautnya, serta masing-masing bersifat unik. Oleh karena itu tujuan

husus bimbingan dan konseling untuk masing-masing individu bersifat unik pula. Tujuan bimbingan dan konseling untuk seorang individu (dan tidak boleh disamakan dengan) tujuan bimbingan dan konseling untuk individu lainnya.

Sejalan dengan perkembangan konsepsi bimbingan dan konseling, maka tujuan bimbingan dan konseling mangalami perubahan dari yang sederhana menuju yang lebih komperhensif, perkembanganya .

C. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling berfungsi sebagai pemberi layanan kepada peserta didik agar masing-masing peserta didik dapat

berkembang secara optimal sehingga menjadi pribadi yang utuh dan mandiri.²⁴ Oleh karena itu pelayanan bimbingan dan konseling mengembang sejumlah fungsi yang hendak dipenuhi melalui kegiatan bimbingan dan konseling. Fungsi-fungsi tersebut adalah fungsi pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi pengentasan, fungsi pemeliharaan dan pengembangan dan fungsi advokat. Uraian berikut ini adalah menjelaskan makna masing-masing fungsi bimbingan dan konseling:

1. Fungsi Pemahaman

- a. Pemahaman tentang diri peserta didik sendiri
- b. Pemahaman tentang lingkungan peserta didik

²⁴Hallen. *Op. Cit.*,h. 55.

c. Pemahaman tentang lingkungan yang lebih luas (termasuk di dalamnya informasi pendidikan, informasi jabatan/pekerjaan, dan informasi sosial dan budaya/nilai-nilai), teruatam oleh peserta didik²⁵

2. Fungsi Pencegahan

Fungsi pencegahan yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya peserta didik dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul yang akan dapat mengganggu, menghambat, atau menimbulkan kesulitan, kerugian-kerugian

²⁵Prayitno dan Erman Amti, *Op. Cit.*, h. 202

tertentu dalam proses perkembangannya.

3. Fungsi Pengentasan

Istilah fungsi pengentasan ini dipakai sebagai pengganti istilah fungsi kuratif atau fungsi terapeutik dengan arti pengobatan atau penyembuhan. Melalui fungsi pengentasan ini pelayanan bimbingan dan konseling akan menghasilkan terentaskannya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami oleh peserta didik. Pelayanan bimbingan dan konseling berusaha membantu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh peserta didik, baik dalam sifatnya,

jenisnya, maupun bentuknya.

4. Fungsi Pemeliharaan Dan Pengembangan

Fungsi pemeliharaan dan pengembangan adalah fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terpeliharanya dan terkembangkannya berbagai potensi dan kondisi positif peserta didik dalam rangka perkembangan dirinya secara terarah, mantap dan berkelanjutan.

Dalam fungsi ini hal-hal yang dipandang sudah bersifat positif dijaga agar tetap baik dan dimantapkan. Dengan demikian dapat diharapkan peserta didik dapat mencapai perkembangan kepribadian secara optimal.

5. Fungsi Advokasi

Fungsi advokasi yaitu bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan teradvokasi atau pembelaan terhadap peserta didik dalam rangka upaya pengembangan seluruh potensi secara optimal.²⁶

Fungsi-fungsi tersebut diwujudkan melalui diselenggarakannya berbagai jenis layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling untuk mencapai hasil sebagaimana yang terkandung di dalam masing-masing fungsi tersebut. Setiap pelayanan kegiatan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan harus secara langsung mengacu satu atau lebih fungsi-fungsi tersebut

agar hasil-hasil yang hendak dicapainya jelas dapat diidentifikasi dan dievaluasi. Secara keseluruhan, jika semua fungsi-fungsi itu telah terlaksana dengan baik, dapatlah bahwa peserta didik akan mampu berkembang secara wajar dan mantap menuju aktualisasi diri secara optimal pula. Keterpaduan semua fungsi tersebut akan sangat membantu perkembangan peserta didik secara terpadu pula.

D. Asas-asas Bimbingan dan Konseling

Asas-asas yang dimaksudkan adalah:

1. Asas Kerahasiaan

Segala sesuatu yang dibicarakan klien kepada

²⁶*Ibid.*, h. 203

konselor tidak boleh disampaikan kepada orang lain, atau lebih-lebih hal atau keterangan yang tidak boleh atau tidak layak diketahui orang lain. Asas kerahasiaan ini merupakan asas kunci dalam usaha bimbingan dan konseling. Jika asas ini benar-benar dilaksanakan, maka penyelenggara atau pemberi bimbingan akan mendapatkan kepercayaan dari semua pihak, terutama penerima bimbingan sehingga mereka akan mau memanfaatkan jasa bimbingan dan konseling dengan sebaik-baiknya. Sebaliknya, jika asas ini benar-benar dilaksanakan, maka penyelenggara atau pemberi bimbingan akan

mendapat kepercayaan dari semua pihak.

2. Asas Kesukarelaan

Asas bimbingan dan konseling harus berdasarkan kesukarelaan, baik dari pihak si terbimbing atau klien, maupun dari pihak konselor.²⁷

Klien diharapkan secara suka dan rela tanpa ragu-ragu ataupun merasa terpaksa, menyampaikan masalah yang dihadapinya, serta mengungkapkan segenap fakta, data dan seluk beluk berkenaan dengan masalahnya itu kepada konselor, dan konselor hendaknya tidak memberikan bantuan secara terpaksa, atau dengan kata lain konselor memberikan bantuan secara ikhlas.

²⁷*Ibid.*,

3. Asas Keterbukaan

Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling sangat diperlukan suasana keterbukaan, baik keterbukaan dari konselor maupun dari klien.

Keterbukaan ini bukan hanya sekedar menerima saran-saran dari luar, malahan lebih dari itu, diharapkan masing-masing pihak yang bersangkutan bersedia membuka diri untuk kepentingan pemecahan masalah. Individu yang membutuhkan bimbingan diharapkan dapat berbicara sejujur mungkin dan berterus terang tentang dirinya sendiri sehingga dengan keterbukaan ini penelaahan serta pengkajian berbagai kekuatan dan

kelemahan si terbimbing dapat dilaksanakan.

Keterbukaan disini ditinjau dari dua arah. Dari pihak klien diharapkan pertama-tama mau membuka diri sendiri sehingga apa yang ada pada dirinya dapat diketahui oleh orang lain (dalam hal ini konselor), dan yang kedua membuka diri dalam arti mau menerima saran-saran dan masukan lainnya dari pihak luar. Dari pihak konselor, keterbukaan terwujud dengan kesediaan konselor menjawab pertanyaan-pertanyaan klien dan mengungkapkan diri konselor sendiri jika hal itu memang dikehendaki oleh klien.

4. Asas Kekinian

Masalah individu yang ditangani ialah masalah-masalah yang sedang dirasakan bukan masalah yang sudah lampau, dan bukan masalah yang mungkin akan dialami di masa yang akan datang.²⁸ Asas kekinian juga mengandung pengertian bahwa konselor tidak boleh menunda-nunda pemberian bantuan.

5. Asas Kemandirian

Pelayanan bimbingan dan konseling bertujuan menjadikan si terbimbing dapat berdiri sendiri, tidak tergantung pada orang lain atau tergantung pada konselor. Individu yang dibimbing setelah dibantu diharapkan

dapat mandiri dengan ciri-ciri pokok mampu:

- a. Mengetahui diri sendiri dan lingkungan sebagaimana adanya
- b. Menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis
- c. Mengambil keputusan untuk dan oleh diri sendiri
- d. Mengarahkan diri sesuai dengan keputusan itu
- e. Mewujudkan diri secara optimal sesuai dengan potensi, minat dan kemampuan-kemampuan yang dimilikinya

6. Asas Kegiatan

Usaha bimbingan dan konseling tidak akan memberikan buah yang berarti bila klien tidak melakukan sendiri kegiatan dalam mencapai tujuan bimbingan

²⁸*Ibid.*, h. 116

dan konseling.²⁹ Hasil usaha bimbingan dan konseling tidak akan tercapai dengan sendirinya, melainkan harus dengan kerja giat diri klien sendiri. Konselor hendaklah membangkitkan semangat klien sehingga ia mampu dan mau melaksanakan kegiatan yang diperlukan dalam penyelesaian masalah yang menjadi pokok pembicaraan dalam konseling.

7. Asas Kedinamisan

Usaha pelayanan bimbingan dan konseling menghendaki terjadinya perubahan pada diri klien, yaitu perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik. Perubahan itu tidaklah sekedar mengulang hal yang sama, yang bersifat monoton, melainkan perubahan yang

selalu menuju ke suatu pembaruan, sesuatu yang lebih maju, dinamis sesuai dengan arah perkembangan klien yang dikehendaki.

8. Asas Keterpaduan

Pelayanan bimbingan dan konseling berusaha memadukan sebagai aspek kepribadian klien.³⁰ Sebagaimana diketahui individu memiliki berbagai aspek kepribadian yang kalau keadaannya tidak seimbang, serasi dan terpadu justru akan menimbulkan masalah. Disamping keterpaduan pada diri klien juga harus diperhatikan keterpaduan isi dan proses layanan yang diberikan. Jangan hendaknya aspek layanan yang satu tidak serasi dengan aspek layanan yang lain.

²⁹*Ibid.*, h 116

³⁰*Ibid.*, h. 117

Untuk terselenggaranya asas keterpaduan, konselor perlu memiliki wawasan yang luas tentang perkembangan klien dan aspek-aspek lingkungan klien, serta berbagai sumber yang dapat diaktifkan untuk menangani masalah klien.

9. Asas Kenormatifan

Usaha bimbingan dan konseling tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku, baik ditinjau dari norma agama, norma adat, norma hukum/negara, norma ilmu, maupun kebiasaan sehari-hari. Asas kenormatifan ini diterapkan terhadap isi maupun proses penyelenggaraan bimbingan dan konseling. Seluruh isi layanan harus sesuai dengan norma-norma yang ada.

Demikian pula prosedur, teknik, dan peralatan yang dipakai tidak menyimpang dari norma-norma yang dimaksudkan.

10. Asas Keahlian

Usaha bimbingan dan konseling perlu dilakukan asas keahlian secara teratur dan sistematis dengan menggunakan prosedur, teknik dan alat (instrumentasi bimbingan dan konseling) yang memadai. Untuk itu para konselor perlu mendapat latihan secukupnya, sehingga dengan itu akan dapat dicapai keberhasilan usaha pemberian layanan. Pelayanan bimbingan dan konseling adalah pelayanan profesional yang diselenggarakan oleh tenaga-tenaga ahli yang khusus dididik untuk pekerjaan itu.

11. Asas Alih Tangan

Dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling, asas alih tangan jika konselor sudah mengerahkan segenap kemampuannya untuk membantu individu, namun individu tersebut belum dapat terbantu sebagaimana yang diharapkan, maka konselor dapat mengirim individu tersebut kepada petugas atau badan yang lebih ahli. Di samping itu asas ini juga mengisyaratkan bahwa pelayanan bimbingan dan konseling hanya menangani masalah-masalah individu sesuai dengan kewenangan petugas yang bersangkutan, dan setiap masalah ditangani oleh ahli yang berwenang untuk itu.

12. Asas Tut Wuri Handayani

Asas ini menunjuk pada suasana umum yang hendaknya tercipta dalam rangka hubungan keseluruhan antara konselor dan klien. Asas ini menuntut agar pelayanan bimbingan dan konseling tidak hanya dirasakan pada waktu klien mengalami masalah dan menghadap kepada konselor saja, namun diluar proses bantuan bimbingan dan konseling pun hendaknya dirasakan adanya dan manfaatnya pelayanan bimbingan dan konseling itu.³¹

E. Pengertian Instrumentasi

Bimbingan dan Konseling

Aplikasi instrumentasi adalah kegiatan untuk

³¹Yahya Jaya, *Bimbingan Konseling Agama Islam*, (Jakarta : Angkasa Raya, 2004), h. 62

mengumpulkan data, keterangan dan informasi keberagaman dari orang yang menjadi klien, baik secara individual maupun kelompok, yang meliputi data, keterangan, informasi tentang lingkungan dan pengalaman pribadi klien.³²

F. Bentuk-Bentuk Instrumentasi Bimbingan dan Konseling

Instrumentasi merupakan bagian dari kegiatan pendukung dari bimbingan konseling yang mana terdapat di dalamnya instrument tes dan non tes.

1. Instrumen Tes

Secara umum kegunaan berbagai tes itu ialah membantu konselor dalam :

- a. Memperoleh dasar-dasar pertimbangan berkenaan dengan berbagai masalah pada individu yang di tes,

seperti masalah penyesuaian dengan lingkungan, masalah prestasi atau hasil belajar, masalah penempatan dan penyaluran;

- b. Memahami sebab-sebab terjadinya masalah diri individu;
- c. Mengenali individu (misalnya peserta didik) yang memiliki kemampuan yang sangat tinggi dan sangat rendah yang memerlukan bantuan khusus;
- d. Memperoleh gambaran tentang kecakapan, kemampuan, atau keterampilan seseorang individu dalam bidang tertentu.

2. Instrumen Non-Tes

Instrumen non-tes meliputi berbagai prosedur,

³²Yahya Jaya. *Op. Cit.*, h. 122

seperti pengamatan, wawancara, catatan anekdot, angket, sosiometri, inventori yang dibakukan.³³ Agar diperoleh hasil yang terandalkan, pengamatan dan wawancara dilakukan dengan mempergunakan pedoman pengamatan atau pedoman wawancara. Catatan anekdot merupakan hasil pengamatan, khususnya tentang tingkah laku yang tidak biasa atau khusus yang perlu mendapatkan perhatian tersendiri. Angket dan daftar isian dipergunakan untuk mengungkapkan berbagai hal, biasanya tentang diri individu, oleh individu sendiri. Sosiometri untuk melihat dan memberikan gambaran tentang pola hubungan sosial di antara individu-individu dalam

kelompok. Dengan sosiometri akan dapat dilihat individu-individu yang populer, yang membentuk klik atau kelompok-kelompok tertentu, dan mereka yang terpencil (terisolasi). Sedangkan melalui inventori yang dibakukan akan dapat diungkapkan berbagai hal yang biasanya merupakan pokok pembahasan dalam rangka pelayanan bimbingan dan konseling secara lebih luas, seperti pengungkapan jenis-jenis masalah yang dialami individu, sikap dan kebiasaan belajar peserta didik.

b. Konseling Ego

1. Mengenal Latar Belakang Konseling Ego

Erik Erikson adalah seorang psikolog perkembangan Denmark-Jerman-Amerika dan

³³*Ibid.*, h. 231

psikoanalisis terkenal karena teorinya tentang pembangunan sosial manusia. Perkembangan identitas tampaknya telah menjadi salah satu keprihatinan Erikson terbesar dalam hidup sendiri maupun teorinya. Selama masa kanak-kanak dan dewasa awal ia dikenal sebagai Erik Homburger dan orang tuanya terus rincian kelahirannya rahasia. Dia adalah seorang, jangkung pirang, bermata biru anak yang dibesarkan dalam agama Yahudi. Erikson adalah seorang mahasiswa dan guru seni. Setelah lulus dari Erikson Institute di Wina psikoanalitis 1933.

Ia berhijrah bersama istrinya, pertama ke Denmark lalu ke Amerika Serikat, di mana ia menjadi psikoanalisis anak pertama di Boston.

Erikson memegang posisi di Massachusetts General Hospital. Pada tahun 1936, Erikson menerima posisi di Yale University, bekerja di Institute of Human Relations dan mengajar di Sekolah Kedokteran. Setelah setahun mengamati anak-anak Sioux di Dakota Selatan, ia bergabung dengan staf pengajar University of California di Berkeley, berafiliasi dengan Institut Kesejahteraan Anak, dan membuka praktik.

Setelah penerbitan buku yang terkenal Erikson, Anak dan Masyarakat, pada 1950, ia meninggalkan University of California ketika profesor ada diminta untuk tanda-tangani sumpah loyalitas. Pada tahun 1960, Erikson kembali ke Harvard

sebagai profesor pembangunan manusia dan tetap di universitas hingga pensiun pada tahun 1970. Erikson juga dikreditkan dengan menjadi salah satu pencetus psikologi Ego, yang menekankan peran ego sebagai lebih dari seorang hamba id.

Menurut Erikson, lingkungan di mana anak hidup sangat penting untuk memberikan pertumbuhan, penyesuaian, sumber kesadaran diri dan identitas. Bukunya 1969 Gandhi Kebenaran, yang lebih terfokus pada teori yang diterapkan untuk tahap selanjutnya dalam siklus hidup, memenangkan hadiah Pulitzer Erikson dan US National Book Award. Pada tahun 1973 National

Endowment untuk dipilih Humaniora Erikson untuk Kuliah Jefferson, kehormatan pemerintah federal AS untuk pencapaian tertinggi di humaniora. Erikson kuliah berjudul "Dimensi dari Identity Baru. Erik Erikson meninggal pada 12 Mei 1994.

Erikson menggambarkan adanya sejumlah kualitas yang dimiliki ego yakni kepercayaan dan penghargaan, otonomi dan kemauan, kerajinan dan kompetensi, identitas dan kesetiaan, keakraban dan cinta, generativitas dan pemeliharaan, serta integritas. Ego ini dapat menemukan pemecahan kreatif atas masalah baru pada setiap tahap kehidupan. Ego bukan menjadi budak lagi, namun

dapat mengatur id, superego dan dibentuk oleh konteks cultural dan historik. Berikut adalah ego yang sempurna menurut Erikson.³⁴

Menurut teori ini manusia tidaklah didorong oleh energi dari dalam, melainkan untuk merespon rangsangan yang berbeda-beda, misalnya individu dalam kehidupannya perlu menyesuaikan diri dengan lingkungan.³⁵

Menurut Erikson egolah yang mengembangkan segala sesuatunya. Misalnya kemampuan individu, keadaan dirinya, hubungan sosialnya dan penyaluran minatnya. Seorang individu haruslah memiliki ego yang sehat dan kuat guna merespon kondisi

lingkungan sebagai salah satu proses beradaptasi. Erikson lebih menekankan pembahasan kepada pembahasan psikososial. Dalam teorinya, Erikson merumuskan ciri-ciri perkembangan kepribadian menjadi delapan tahap, yaitu:

- a) Masa bayi awal (0-1 tahun)
- b) Masa bayi akhir (1-3 tahun)
- c) Masa kanak-kanak awal (3-5 tahun)
- d) Masa kanak-kanak pertengahan (6-11 tahun)
- e) Masa puber dan remaja (12-20 tahun)
- f) Masa dewasa awal (21-30 tahun)
- g) Masa dewasa pertengahan (30-55 tahun)
- h) Masa dewasa akhir (55 tahun ke atas)

Proses Perkembangan

Kepribadian, Erikson membagi

³⁴*Ibid.*, h. 42
³⁵*Ibid.*, h 42

atas empat tahapan sebagai berikut:³⁶

- a) Ego berkembang atas kekuatan dirinya sendiri.
- b) Pertumbuhan ego yang normal adalah dengan berkembangnya keterampilan anak dalam berkomunikasi. Karena melalui komunikasi individu dapat mengukur dan menilai tingkah lakunya berdasarkan reaksi dari orang lain.
- c) Perkembangan bahasa juga menambah keterampilan individu untuk membedakan suatu objek dalam lingkungan dengan bahasa individu mampu berkomunikasi dengan orang lain.
- d) Kepribadian individu berkembang terus menerus melalui proses hubungan

dirinya dengan dunia luar atau lingkungannya (adanya keterkaitan antara hubungan yang satu dengan yang lain).

Fungsi ego dalam diri individu dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

- a) Fungsi dorongan ekonomis, fungsi ego ini menyalurkan dengan cara mewujudkan dalam bentuk tingkah laku secara baik yaitu yang baik dan dapat diterima lingkungan, berguna dan menguntungkan baik bagi diri individu sendiri maupun orang lain di lingkungannya.
- b) Fungsi kognitif, berfungsinya ego pada diri individu untuk menerima rangsangan dari luar kemudian menyimpannya dan setelah itu dapat mempergunakannya untuk keperluan *coping behavior*. Dalam hal ini individu

³⁶Taufik, *Model-model Bimbingan dan Konseling*, (Padang : UNP, 2009), h. 43

mempergunakan kemampuan kognitifnya dengan disertai oleh pertimbangan-pertimbangan akal dan menalar.

- c) Fungsi pengawasan, disebut juga dengan fungsi kontrol, maksudnya tinglah laku yang dimunculkan individu merupakan tingkah laku yang berpola dan sesuai dengan aturan. Secara khusus fungsi ego ini mengontrol perasaan dan emosi terhadap tingkah laku yang dimunculkan.

2. Pengertian Konseling Ego

Model konseling ego merupakan *psikoanalisis* baru dan biasa juga disebut psikologi dalam. Ciri baru dari kodel konseling ini adalah lebih menjangkau pada fungsi ego. Dalam konseling ini dikenal dengan istilah yang lebih menonjol yaitu *ego strength* yang artinya kekuatan ego mungkin ini pulalah alasan mengapa model yang dikemukakan oleh erikson ini dinamakan konseling ego.³⁷

³⁷Dewa Ketut Sukardidan Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan dan*

Ego adalah kemampuan pribadi untuk berfikir, merasa dan berbuat.³⁸

Konseling ego adalah konseling yang menekankan pada adanya kekuatan ego yang diperkirakan berpengaruh besar pada kemunculan masalah klien.

Model konseling ini bertujuan untuk memperkuat *ego strength* dengan demikian orang yang bermasalah adalah orang yang memiliki ego yang lemah misalnya orang yang penakut, rendah diri, tidak bisa mengambil keputusan sendiri termasuk orang yang memiliki ego yang lemah.³⁹

Agar konseling ego dapat diselenggarakan secara

Konseling di Sekolah, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2008). H. 36

³⁸Hamzah Ahmad dan Nanda Sentosa, *Kamus Pintar bahasa Indonesia*, (Surabaya : Fajar Mulya, 1996), h. 109

³⁹Taufik, *Op. Cit.*, h 43

efektif maka, Hansen dkk (1977) merumuskan beberapa aturan tentang konseling ego yaitu :⁴⁰

- a. Proses konseling harus bertitik tolak pada proses kesadaran karena dalam suasana sadar itulah proses kognitif dapat dilakukan.
- b. Proses konseling hendaklah bertitik tolak pada azas kekinian dan tingkah laku sekarang, bukan tingkah laku di masa lampau.
- c. Proses konseling lebih ditekankan pada pembahasan secara rasional.
- d. Konselor hendaknya menciptakan suasana hangat dan spontan, baik dalam menerima klien maupun dalam proses konseling.

e. Konseling harus dilakukan secara profesional dan dilakukan oleh tenaga ahli.

3. Tujuan Konseling Ego

Orang yang bermasalah adalah orang yang memiliki ego yang lemah misalnya orang yang penakut, rendah diri, tidak bisa mengambil keputusan karena orang yang hidupnya seperti ini memiliki ego yang sangat lemah.

Konseling ego memiliki ciri khas yang lebih menekankan pada fungsi ego. Kegiatan konseling yang dilakukan pada umumnya bertujuan untuk memperkuat ego strength, yang berarti melatih kekuatan ego klien. Konseling ego dipopulerkan oleh Erikson.⁴¹

⁴⁰*Ibid.*, h. 44

⁴¹*Ibid.*, h. 45

Seringkali orang yang bermasalah adalah orang yang memiliki ego yang lemah, yaitu :

- a. orang yang rendah diri dan penakut
- b. orang yang tidak bisa mengambil keputusan secara tepat dikarenakan ia tidak mampu memfungsikan egonya secara penuh, baik untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, meraih keinginannya.

4. Masalah yang menjadi perhatian dalam konseling ego

Model konseling ego lebih menekankan pada fungsi ego, menggunakan satu istilah yang sangat menonjol yaitu *ego strength* individu yang bermasalah adalah individu yang memiliki ego yang

lemah.⁴² Masalah yang menjadi perhatian dalam konseling ego adalah masalah siswa yang penakut, merasa rendah diri dan tidak dapat mengambil keputusan sendiri.

5. Fungsi Ego

Fungsi ego dalam diri individu dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

- a. Fungsi dorongan ekonomis, fungsi ego ini menyalurkan dengan cara mewujudkan dalam bentuk tingkah laku secara baik yaitu yang baik dan dapat diterima lingkungan, berguna dan menguntungkan baik bagi diri individu sendiri maupun orang lain di lingkungannya.
- b. Fungsi kognitif, berfungsinya ego pada diri individu untuk menerima rangsangan dari luar kemudian menyimpannya

⁴²*Ibid.*, h. 47

dan setelah itu dapat mempergunakannya untuk keperluan *coping behavior*.

Dalam hal ini individu menggunakan kemampuan kognitifnya dengan disertai oleh pertimbangan-pertimbangan akal dan menalar.

- c. Fungsi pengawasan, disebut juga dengan fungsi kontrol, maksudnya tingkah laku yang dimunculkan individu merupakan tingkah laku yang berpola dan sesuai dengan aturan. Secara khusus fungsi ego ini mengontrol perasaan dan emosi terhadap tingkah laku yang dimunculkan.

6. Ego yang lemah

Adapun ciri-ciri ego yang lemah yaitu :

- a. Memiliki perasaan takut yang berlebihan terhadap sesuatu yang belum tentu terjadi

- b. Memiliki rasa curiga yang berlebihan terhadap orang lain
- c. Takut menghadapi masa depan
- d. Takut terhadap suatu benda secara berlebihan.

G. Kesimpulan

Bentuk pelaksanaan konseling ego yaitu :

- a. Proses konseling harus bertitik tolak dari proses kesadaran.
- b. Proses konseling bertitik tolak dari asas kekinian.
- c. Proses konseling lebih ditekankan pada pembahasan secara rasional.
- d. Konselor hendaknya menciptakan suasana hangat dan spontan, baik dalam penerimaan klien maupun dalam proses konseling.

- e. Konseling harus dilakukan secara profesional.
- f. Proses konseling hendaklah tidak berusaha mengorganisir keseluruhan kepribadian individu, melainkan hanya pada pola-pola tingkah laku salah suai saja.

Kurangnya jumlah guru Bimbingan Konseling, sarana dan prasarana serta kurangnya pemahaman peserta didik tentang Bimbingan Konseling. Solusi untuk mengatasi kendala dalam pelaksanaan konseling ego bagi peserta didik perlu kelengkapan dan fasilitas BK, dan menambah jumlah guru BK pada sekolah dan madrasah serta memberikan

pemahaman tentang BK kepada peserta didik. Implikasi layanan konseling ego dikhususkan kepada peserta didik yang mengalami krisis kepercayaan diri, peserta didik yang penakut dan yang merasa rendah diri.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abimanyu, Soli dan Thayeb Manrihu, 2002, *Teknik dan Laboratorium Konseling*, Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Arifin, Isep Zainal, 2009, *Bimbingan Penyuluhan Islam*, Jakarta : PT raja Grafindo Persada.
- Bakran, M. Hamdani, *Psikoterapi dan Konseling Islam*, 2001, Yogyakarta : Fajar Pustaka Baru
- Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, 2005, Padang : PT. Ciputat Press
- Harianto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, 1991, Jakarta : Balai Pustaka.
- Jaya, Yahya, 2004, *Bimbingan Konseling Agama Islam*, Jakarta : Angkasa raya
- Karneli, Yeni dan Taufik, 2001, *Teknik dan Laboratorium Konseling*, Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional
- Lesmana, Jeanette Murad, 2008, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta : UI Press
- Margono, S, 2007, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta : Rineka Cipta
- Munandir, 2009, *Kapita Selekta Pendidikan*, Jakarta : AV Pustaka Publisher
- Nurihsan, Achmad Juntika, 2009, *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*, Bandung : PT Rafika Aditama
- Prayitno, Erman Amti, 2008, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta : Rineka Cipta
- Salahuddin, Anas, *Bimbingan dan Konseling*, 2010, Bandung : Pustaka Setia
- Sugiyono, 2006, *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung : Alfabeta
- Sukardi, Dewa Ketut dan Nila Kusmawati, 2008, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta : PT Rineka Cipta, 2008
- Taufik, 2009, *Model-model Konseling*, Padang : Unoversitas Negeri Padang
- Willis, Sofyan S, 2009, *Konseling Keluarga*, Bandung : Alfabeta
- W.S.Winkel dan M.M. Sri Hastuti, 2007, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Yogyakarta : Penerbit Media Abadi
- Yusuf, Syamsu, 2009, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya